

Seberapa Besar Algoritma *TikTok* dalam Mempengaruhi Opini Publik tentang Kebijakan Kesehatan di Jakarta Selatan

Muhammad Salman Husairi¹, Syawla Malika Azzahra²,

Amelia Fhra Anggraini³, Marfin Biaggi⁴, Pia Khoirotn Nisa⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email : salmanhusairi@gmail.com¹, syawlamalika@gmail.com², mlfahra@gmail.com³,
marfinbiaggi15@gmail.com⁴, pia.khoirotn@uinjkt.ac.id⁵

Abstrak

Media sosial telah menjadi arena baru pembentukan opini publik, khususnya melalui algoritma personalisasi konten seperti yang digunakan *TikTok*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh algoritma *TikTok* terhadap opini publik mengenai kebijakan kesehatan di Jakarta Selatan. Teori *Spiral of Silence* digunakan sebagai kerangka analitis untuk memahami kecenderungan pengguna dalam menyuarakan atau menyembunyikan opini mereka di ruang digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap lima pengguna aktif *TikTok* berusia 18–25 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma *TikTok* secara signifikan memengaruhi eksposur pengguna terhadap konten-konten tertentu yang bersifat kritis terhadap kebijakan kesehatan seperti vaksinasi dan program BPJS. Algoritma ini menciptakan *filter bubble* yang memperkuat narasi dominan dan memicu efek *spiral of silence* di kalangan pengguna yang memiliki pandangan berbeda. Selain itu, rendahnya literasi digital menyebabkan sebagian besar responden cenderung mempercayai konten viral tanpa verifikasi sumber. Temuan ini mengindikasikan bahwa algoritma tidak hanya mengarahkan konsumsi informasi, tetapi juga membentuk atmosfer sosial yang memengaruhi ekspresi opini publik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dominasi algoritmik dalam media sosial berpotensi melemahkan partisipasi kritis masyarakat terhadap kebijakan publik. Implikasinya, pemerintah dan praktisi komunikasi kesehatan perlu mengembangkan strategi komunikasi yang inklusif, berbasis data, dan responsif terhadap dinamika algoritmik di media sosial.

Kata Kunci: Algoritma *TikTok*, Kebijakan Kesehatan, Literasi Digital, Opini Publik, *Spiral of Silence*.

The Influence of TikTok's Algorithm on Public Opinion Regarding Health Policy in South Jakarta

Abstract

Social media has become a new arena for shaping public opinion, particularly through personalized content algorithms such as those used by TikTok. This study aims to analyze the influence of TikTok's algorithm on public opinion regarding health policies in South Jakarta. The Spiral of Silence theory serves as the analytical framework to understand users' tendencies to express or withhold opinions in digital spaces. This qualitative research employs in-depth interviews with five active TikTok users aged 18–25. The findings reveal that TikTok's algorithm significantly affects users' exposure to critical content related to health policies, such as vaccination programs and the national health insurance (BPJS). The algorithm creates a filter bubble that amplifies dominant

narratives and triggers the spiral of silence effect among users holding opposing views. Moreover, low digital literacy levels contribute to users' tendency to trust viral content without verifying its credibility. These results indicate that algorithms not only guide information consumption but also shape the social climate that influences public opinion expression. The study concludes that algorithmic dominance in social media can undermine critical public participation in policy discourse. The implication is that governments and public health communication practitioners need to develop inclusive, data-driven strategies that are responsive to the algorithmic dynamics of digital media platforms.

Keywords: *TikTok Algorithm, Health Policy, Digital Literacy, Public Opinion, Spiral of Silence.*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah menciptakan transformasi besar dalam pola komunikasi dan pembentukan opini publik. Salah satu media sosial yang paling pesat perkembangannya adalah *TikTok*. Platform ini memanfaatkan algoritma canggih yang menyaring dan menyajikan konten berdasarkan interaksi pengguna, menciptakan ruang informasi yang sangat personal dan dapat memperkuat bias pengguna (Geysler, 2023).

Dalam konteks kebijakan kesehatan, khususnya sejak pandemi COVID-19, pemerintah Indonesia gencar menggunakan media sosial untuk sosialisasi protokol kesehatan. Namun, dalam praktiknya, pesan-pesan tersebut bersaing dengan narasi alternatif, misinformasi, dan bahkan disinformasi yang tersebar luas, terutama melalui *TikTok* yang lebih menonjolkan konten singkat dan viral dibandingkan kedalaman substansi.

Menurut Noelle-Neumann (1974), opini publik terbentuk berdasarkan persepsi tentang opini mayoritas. Ketika seseorang merasa opininya berbeda dari pandangan umum yang dominan, ia cenderung memilih diam. Inilah inti dari *Spiral of Silence*, yang menjadi kerangka teoritis dalam penelitian ini. Algoritma *TikTok* memperkuat efek ini dengan menyajikan konten homogen yang berulang, sehingga memperkuat opini mayoritas yang mungkin belum tentu akurat.

Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana algoritma *TikTok* membentuk opini publik terhadap kebijakan kesehatan dan bagaimana pengaruhnya dalam konteks masyarakat urban Jakarta Selatan yang heterogen secara demografis, namun sangat terhubung secara digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap lima orang pengguna aktif *TikTok* yang berdomisili di wilayah Tangerang Selatan dengan rentang usia 18–25 tahun. Subjek dipilih secara purposive berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam penggunaan *TikTok* dan konsumsi konten bertema kebijakan kesehatan. Objek penelitian adalah persepsi, respons, dan pola pikir yang dibentuk oleh interaksi pengguna dengan algoritma *TikTok*. Untuk menjamin kredibilitas data, dilakukan triangulasi sumber dan konfirmasi silang pernyataan antar informan. Validitas dicapai melalui proses *member check*, sedangkan dependabilitas dan konfirmasi diuji dengan penyusunan dokumentasi data yang sistematis (Assingily, 2021). Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan dengan berlandaskan pada teori *Spiral of Silence* sebagai lensa teoritik utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Algoritma Tiktok dan Terbentuknya Filter Bubble

Salah satu temuan paling mencolok adalah bagaimana algoritma TikTok menciptakan ruang informasi tertutup (*filter bubble*) yang menyaring konten berdasarkan preferensi pengguna. Hampir seluruh responden melaporkan bahwa halaman *For You Page* (FYP) mereka didominasi oleh konten-konten yang senada dan berulang. Sebagai contoh, R (21 tahun) menyatakan bahwa hampir setiap hari ia menemukan video yang mengkritik kebijakan pemerintah terkait vaksinasi dan pelayanan BPJS. Bahkan, meskipun ia memiliki pandangan berbeda, konten yang muncul cenderung menyudutkan kebijakan yang ada. Ini sejalan dengan argumen Pariser (2011) dalam bukunya *The Filter Bubble*, yang menyatakan bahwa algoritma personalisasi menyempitkan paparan terhadap pandangan yang beragam.

TikTok, dengan logika algoritmiknya, memprioritaskan keterlibatan (*engagement*) bukan kebenaran atau keberagaman pandangan. Semakin sering seseorang menyukai, membagikan, atau menyimpan konten bertema tertentu, maka algoritma akan terus menyajikan konten serupa. Hal ini menciptakan ilusi seolah-olah seluruh publik sepakat pada satu narasi.

Spiral of Silence di Ruang Digital

Fenomena *spiral of silence* muncul kuat dalam ekspresi digital pengguna TikTok. NF (20 tahun) mengungkapkan bahwa ia lebih memilih diam meskipun memiliki opini yang berbeda dari narasi populer di TikTok. Ia mengaku khawatir mendapat serangan komentar atau cyberbullying apabila menyampaikan pendapatnya secara terbuka di kolom komentar atau konten duet. Fenomena ini konsisten dengan asumsi dasar dari teori *Spiral of Silence* oleh Elisabeth Noelle-Neumann (1974), yaitu bahwa seseorang cenderung menyembunyikan opininya ketika merasa bahwa opini tersebut bertentangan dengan opini mayoritas. Di TikTok, efek ini diperkuat oleh sistem komentar yang terbuka, budaya *canceling*, dan algoritma yang hanya mengangkat suara yang sejalan dengan tren.

Lebih jauh lagi, pola diamnya sebagian pengguna bukan karena ketidaktahuan, tetapi karena adanya rasa terancam oleh dominasi opini yang sudah ter viral. Ini menunjukkan bahwa algoritma tidak hanya mengarahkan konten, tapi juga membentuk norma sosial digital apa yang layak diucapkan dan mana yang tabu.

Rendahnya Literasi Digital dan Reliance pada Popularitas

Dalam wawancara, mayoritas responden mengaku menilai validitas suatu konten dari jumlah likes, shares, dan followers pembuat konten. Hanya satu dari lima responden yang secara aktif melakukan pengecekan sumber informasi sebelum mempercayainya. Contohnya, S (19 tahun) berkata, "Kalau videonya rame dan dikomentari banyak orang, pasti saya anggap itu benar. Lagian yang benar pasti viral kan?" Pernyataan ini menunjukkan rendahnya literasi digital, khususnya dalam aspek verifikasi informasi dan analisis sumber. Literasi digital di era TikTok tidak hanya berarti kemampuan menggunakan aplikasi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis terhadap isi konten.

Hal ini sangat berbahaya dalam konteks kebijakan kesehatan, karena dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak berbasis fakta. Misalnya, ketakutan terhadap vaksinasi bisa berasal dari narasi visual yang menggugah emosi tanpa dasar ilmiah. Efek jangka panjang dari rendahnya literasi ini adalah berkurangnya kepercayaan publik terhadap institusi kesehatan resmi, yang sangat vital dalam mengendalikan pandemi atau penyebaran wabah.

Pergeseran Otoritas Informasi ke Kreator Konten

Dalam konteks penyebaran informasi kesehatan, responden menunjukkan kecenderungan lebih percaya pada konten yang disampaikan oleh kreator TikTok, bahkan jika mereka bukan ahli di bidangnya. Konten kreator seperti musisi, selebgram, hingga influencer non-kesehatan justru dianggap lebih jujur, komunikatif, dan menyuarakan keresahan publik. Informan D (22 tahun) menyatakan, “Yang saya percaya itu akun-akun kayak Jerinx. Mereka lebih ‘berani’ nyuarain suara rakyat. Kalau akun resmi pemerintah isinya kayak ngiklan.”

Fenomena ini mencerminkan terjadinya pergeseran epistemik, dari institusi ke individu. Ini sejalan dengan penelitian oleh Bishqemi & Crowley (2022) yang menyebut bahwa algoritma media sosial telah menggeser otoritas wacana dari pakar ke influencer. TikTok mempercepat proses ini karena struktur platformnya lebih menghargai storytelling visual dan keterlibatan emosional, dibandingkan akurasi data. Konsekuensinya, pesan-pesan kesehatan yang berbasis data ilmiah justru kalah pamor dibandingkan narasi subjektif yang dikemas dramatis oleh konten kreator.

Dampak terhadap Sikap dan Partisipasi Publik

Ketika opini publik dibentuk oleh paparan yang tersegmentasi dan tidak tervalidasi, maka keputusan kolektif seperti vaksinasi, keikutsertaan dalam program BPJS, atau dukungan terhadap kebijakan kesehatan menjadi rentan terdistorsi. Dua dari lima informan mengaku menunda vaksinasi karena terpengaruh konten TikTok yang menimbulkan keraguan atas keamanannya. Ini menunjukkan bahwa algoritma tidak hanya membentuk opini, tetapi juga mempengaruhi tindakan nyata masyarakat. Dalam jangka panjang, hal ini berisiko menciptakan resistensi terhadap kebijakan publik, memperburuk ketimpangan informasi, serta meningkatkan fragmentasi sosial dalam merespons isu-isu kesehatan nasional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa algoritma *TikTok* memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan opini publik terkait kebijakan kesehatan, khususnya di wilayah urban seperti Jakarta Selatan. Melalui mekanisme personalisasi konten, algoritma *TikTok* menyajikan informasi yang sesuai dengan perilaku dan preferensi pengguna, yang dalam praktiknya membentuk ruang informasi tertutup atau *filter bubble*. Akibatnya, pengguna cenderung hanya terpapar pada informasi yang memperkuat pandangan sebelumnya, tanpa mendapatkan keberagaman sudut pandang. Fenomena ini diperparah oleh rendahnya literasi digital di kalangan pengguna muda, yang umumnya tidak memiliki kecakapan kritis dalam memverifikasi informasi. Mayoritas responden mengandalkan popularitas suatu konten (melalui jumlah likes dan views) sebagai indikator validitasnya. Akibatnya, narasi yang viral meski tidak berbasis data ilmiah lebih dipercaya daripada informasi resmi dari lembaga kesehatan seperti Kementerian Kesehatan atau WHO.

Penelitian ini juga menemukan bahwa spiral of silence terjadi dalam bentuk keengganan pengguna untuk menyampaikan opini yang berbeda dari opini mayoritas yang muncul di *TikTok*. Para pengguna yang memiliki pandangan pro terhadap kebijakan pemerintah sering kali memilih diam karena khawatir mendapat komentar negatif atau bahkan serangan verbal dari sesama pengguna. Ini menunjukkan bahwa tekanan sosial dalam ruang digital dapat menghambat ekspresi individu dan berdampak terhadap keberagaman opini dalam diskursus publik. Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti pergeseran otoritas informasi dari lembaga resmi ke kreator konten. Pengguna *TikTok* lebih percaya terhadap narasi yang disampaikan oleh tokoh-tokoh non-profesional, selama konten mereka dianggap relatable dan emosional. Hal ini menandakan terjadinya krisis kepercayaan terhadap institusi dan sekaligus tantangan besar bagi pemerintah dalam melakukan komunikasi publik yang efektif dan kredibel.

Secara keseluruhan, algoritma *TikTok* bukan hanya memengaruhi apa yang dilihat oleh pengguna, tetapi juga membentuk cara mereka berpikir, merasakan, dan bertindak terhadap isu-isu publik. Dalam konteks kebijakan kesehatan, pengaruh ini dapat berimplikasi serius terhadap keberhasilan program-program pemerintah, seperti vaksinasi, layanan BPJS, atau reformasi kebijakan kesehatan lainnya.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya intervensi strategis dari pemerintah, akademisi, dan praktisi komunikasi digital untuk meningkatkan literasi media digital di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Program-program edukasi perlu diarahkan tidak hanya pada aspek teknis penggunaan media sosial, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, mengenali disinformasi, dan menyaring informasi yang kredibel. Selain itu, pemerintah perlu mengembangkan pendekatan komunikasi berbasis data dan naratif yang lebih membumi, serta bekerja sama dengan kreator konten untuk menyampaikan pesan-pesan kebijakan secara lebih adaptif dan persuasif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh algoritma *TikTok* terhadap opini publik tidak bisa diabaikan, dan perlu dikelola secara bijak dalam kerangka tata kelola informasi di era digital yang kompleks dan cepat berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, M. D. (2024). Peran Teknologi AI dalam Mengembangkan Algoritma Media Sosial: Tantangan dan Peluangnya. *Jurnal Komunikan*, 3(2), 80-105.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Astried Silvanie, dkk. (2024). Tinjauan Komprehensif tentang Dampak Algoritma Media Sosial. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipliner*. 2(8), 189-195.
- Bishqemi, K., & Crowley, M. (2022). *TikTok Vs. Instagram: Algorithm Comparison*. *Journal of Student Research*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v11i1.2428>.
- Parapat, D. A. (2024). *Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Sumber Informasi Berita Bagi Mahasiswa FIS UIN Sumatera Utara Medan* (Doctoral dissertation, UIN Sumatera Utara).
- Hendra, Y. (2019). Spiral of Silence Theory Versus Perkembangan Masyarakat suatu Penjelasan dan Kritik Teori. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 5(2), 106-117.
- Syarief, F. (2017). Pemanfaatan media sosial dalam proses pembentukan opini publik (analisa wacana Twitter SBY). *Jurnal Komunikasi*, 8(3).
- Laela Fitriyatul Khoeriyah, 2021, OPINI PUBLIK RENCANA PENAMBANGAN EMAS PULAU SANGIHE PERSPEKTIF TEORI MASS MEDIA, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Restika Trimayda. (2021). *Relevansi Teori Spiral of Silence dalam Studi Kasus Pro-Kontra terhadap Vaksin COVID-19*. <https://independent.academia.edu/RestikaMayda>
- <https://www.kompasiana.com/rhaylandieqaalva/6805beb8ed64156e395d6ba2/jerinx-sid-ketika-kritik-kesehatan-publik-menjadi-viral-dan-kontroversial?>
- Fairuz Salsabila Kurniani , (2017). Pemanfaatan media sosial dalam proses pembentukan opini publik (analisa wacana *Twitter* Jokowi). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Frazier Moore, Hubungan Masyarakat (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1987)
- Nugroho D, Riant. 2004, Komunikasi Pemerintahan, Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Onong Uchjana Effendy, Hubungan Masyarakat (Suatu Studi Komunikologis), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 87
- Sunarjo, Djoenaesih S. *Opini Publik*, (Yogyakarta: Penerbit Liberty. 1984)
- Sunarjo, Djoenaesih S. *Opini Publik*, (Yogyakarta: Liberty, 1997)
- Hendra, H., Zailani, M. H. Z., Asharudin, E. N., Ibrahim, N. H., Hafizam, E. N. F. N., Jamri, M. H., & Mustofa, M. U. (2024). Pengaruh Media Sosial Tiktok dalam Isu Kesehatan Mental di Malaysia. *Sosiglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 8(2), 185-197.
- Nur Intan Afrianti, Analisis Perubahan Dan Pembentukan Opini Publik Terhadap Youtuber Mualaf Korea Selatan, Daud Kim, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Geysler, W. (2023). *Bagaimana Cara Kerja Algoritma TikTok? Influencer Marketing Hub*. <https://independent.academia.edu/RestikaMayda>.